

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BALITA STUNTING TENTANG SANITASI AIR BERSIH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARUGA KOTA BIMA TAHUN 2024

¹Nur Aidah, ²Nurbaety, ³Nur Islamyati
*Corresponding Author: aidahnur497@gmail.com
^{1,2,3}Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 01 June 2025 Revised: 10 June 2025 Published: 30 June 2025</p> <p>Keywords: <i>Maternal knowledge, Stunting toddlers, Clean water sanitation</i></p>	<p>Clean water sanitation is very important for the life of all humans. Clean water sources are one of the causes of stunting because water is the most important part for survival. Water contaminated by bacteria can cause diseases such as diarrhea, pneumonia, and diseases that affect children's nutrition, namely malnutrition, stunting, malnutrition, and poor nutrition. Clean water sanitation greatly affects the incidence of stunting, especially protected water and unprotected water. Knowledge about water, sanitation and hygiene is one of the fundamental things among individuals for better and healthy health and sustainable community health development. Having good knowledge does not necessarily guarantee that someone has good attitudes and actions too. At the Paruga Health Center, Bima City, data on Stunting in 2021 showed 194 cases, then decreased in 2022 by 105 cases and increased again in 2023 to 126 cases.</p> <p>Research objective to determine the description of the knowledge of mothers of stunted toddlers about clean water sanitation in the Paruga Health Center Work Area, Bima City in 2024.</p> <p>Research method, this type of research is Quantitative research, with a descriptive research method . The population in this study were mothers who had toddlers with stunting in the Paruga Health Center Work Area, Bima City in 2024 totaling 126 people . A sample of 31 respondents using the <i>Simple Random sampling technique. With Univariate analysis.</i></p> <p>Based on the knowledge of mothers of stunted toddlers about clean water, mothers are generally lacking so that toddlers experience stunted nutritional status.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 01 Juni 2025 Direvisi: 10 Juni 2025 Dipublikasi: 30 June 2025</p> <p>Kata kunci: <i>Pengetahuan ibu, Balita Stunting, Sanitasi air bersih</i></p>	<p>Sanitasi Air bersih sangat penting bagi kehidupan seluruh manusia. Sumber air bersih merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting karena air merupakan bagian terpenting untuk keberlangsungan hidup. Air yang terkontaminasi oleh bakteri dapat menyebabkan penyakit seperti Diare, Pneumonia, dan penyakit yang mempengaruhi gizi anak, yaitu malnutrisi, stunting, gizi kurang, sehingga gizi buruk. Sanitasi air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting khususnya air terlindung dan air tidak terlindung. Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal yang mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga. Di Puskesmas Paruga Kota Bima menunjukkan data Stunting pada tahun 2021 sebanyak 194 kasus, kemudian menurun pada tahun 2022 sebanyak 105 kasus dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 126 kasus.</p> <p>Tujuan penelitian, untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita stunting tentang sanitasi air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai Balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima tahun 2024 berjumlah 126 orang. Sampel 31 responden menggunakan tehnik <i>Simpel Random sampling. Dengan analisis Univariate.</i> Berdasarkan Pengetahuan ibu balita stunting tentang air bersih pada ibu umumnya kurang sehingga balita mangalami status gizi stunting.</p>

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi yang dialami oleh ana-anak usia 0-59 bulan kekurangan gizi kronis sehingga mengalami keterlambatan perkembangan dan gangguan pada fungsi otak. Pertumbuhan otak yang kurang optimal akan mengganggu dan menghambat kemampuan kognitif pada anak dan berdampak pada hasil presentasi belajar dan menghambat pencapaian masa depan anak yang lebih baik, sehingga stunting menjadi salah satu masalah yang perlu di perhatikan [1].

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di asia tenggara mencapai 31,8%, prevalensi *stunting* tertinggi pertama adalah Timor Leste sebesar 48,8%, Laos ketiga dengan 30,2% kemudian Kamboja berada di posisi keempat dengan 29,9% dan anak penderita stunting terendah berasal dari Singapura dengan 2,8%.

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan survey status gizi di Indonesia sebesar 21,6% sedangkan masih di butuhkan penurunan dari tahun 2021 yang sebelumnya adalah sebesar 24,4%. Penurunan dari tahun 2021 hingga 2022 hanya sebesar 2,8% sedangkan masih dibutuhkan penurunan sebanyak 3,88% setiap tahunnya untuk mencapai target prevalensi stunting di angka 14% pada tahun 2024, Stunting di alami oleh 8,9 juta anak Indonesia sebanyak 1/3 anak balita Indonesia tingginya kurang dari rata-rata normal, sekitar 30,8% mengalami stunting di bandingkan anak usia <12 bulan. Hal ini di sebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan gizi yang di perlukan untuk pembakaran energy dalam tubuh, [2].

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 Jumlah Stunting pada Balita di Provinsi NTB berada pada angka 32,7% sementara pada tahun 2023 berdasarkan data SKI, NTB berhasil menurunkan angka stunting menjadi 26,6%, [3].

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bima jumlah stunting pada tahun 2021 mencapai 17,56% stunting, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022

sebanyak 13,70% balita stunting dan pada tahun 2023 stunting mengalami penurunan sebanyak 11,32% balita stunting. Meskipun terjadinya penurunan dari tahun ketahun namun masih perlu perhatian khusus sehingga tidak mengalami kenaikan lagi serta bias ditindaklanjuti program ataupun strategi yang lebih lagi.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan jumlah stunting di wilayah Puskesmas Paruga yaitu di tahun 2021 sebanyak 194 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 105 balita stunting, sedangkan pada tahun 2023 stunting mengalami peningkatan kembali di bandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 126 balita stunting, dan pada tahun 2024 angka stunting masih sama di angka 126 balita stunting.

Stunting masih terus menjadi perhatian karena berdampak bagi tumbuh kembang anak, termasuk penurunan intelektual, penurunan system imun, hingga dampak jangka panjang berupa penurunan produktivitas yang menyebabkan kematian. Dalam rangka menurunkan stunting, Pemerintah Indonesia telah mengupayakan percepatan penurunan secara massif dari tahun 2021 hingga saat ini. Naik turunnya angka kejadian stunting itu merupakan warning bagi kita tenaga kesehatan untuk terus berupaya menekan kejadian stunting, yang mana bisa di sebabkan oleh berbagai hal.

Stunting di Indonesia dinilai disebabkan oleh faktor langsung, seperti status gizi ibu, praktik menyusui, praktik pemberian makanan tambahan, dan paparan terhadap infeksi, serta faktor tidak langsung, seperti pendidikan, system pangan, layanan kesehatan, serta fasilitas sanitasi dan ketersediaan air, [4].

Sanitasi yang memadai, yang di tandai dengan adanya fasilitas rumah tangga dan sumber air bersih merupakan faktor proktektif dari masalah kekurangan gizi. Air bersih dapat mengurangi paparaan resiko penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri seperti diare [5]. Sanitasi Air bersih sangat penting bagi kehidupan seluruh manusia. Sumber air bersih merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting karena air merupakan

bagian terpenting untuk keberlangsungan hidup[6].

Akses Sanitasi Air bersih di Indonesia di perkirakan hanya sebesar 20% dan didominasi oleh daerah perkotaan (Wati, 2020). Kemudian studi kualitas air minum rumah tangga (SKAMRT) Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menyebutkan bahwa 7 dari 10 rumah tangga Indonesia mengkonsumsi air minum dan infrastruktur yang terkontaminasi oleh bakteri E.coli, dan baru 11,9% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi air yang aman untuk di konsumsi [7].

Air yang terkontaminasi oleh bakteri dapat menyebabkan penyakit seperti Diare, Pneumonia, dan penyakit yang mempengaruhi gizi anak, yaitu malnutrisi, stunting, gizi kurang, sehingga gizi buruk. Rendahnya sumber air bersih berpotensi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian stunting di Indonesia. Selain itu masalah kualitas kebersihan SKAMRT 2020 juga menunjukkan bahwa sumber air minum yang aman hanya sebesar 11,9% dengan akses di perkotaan sebesar 8% dominasi penggunaan air bersih di daerah perkotaan juga mengidentifikasi adanya faktor perbedaan tingkat social ekonomi yang juga berkaitan dengan akses air bersih dan pengaruhnya terhadap kejadian stunting [8].

Sanitasi air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting khususnya air terlindung dan air tidak terlindung. Keluarga yang memiliki sumber air tidak terlindungi lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang sumber airnya terlindungi. Faktor sanitasi dan sumber air yang tidak layak, pengolahan air yang tidak sesuai memiliki pengaruh dengan peningkatan kejadian stunting.

Krisis Sanitasi Air bersih selama bertahun-tahun dirasakan warga kota bima khususnya di Kelurahan Tanjung, Akibatnya warga terpaksa menggunakan air sumur yang rasanya asin untuk kebutuhan sehari-hari, Ketua RT 17 Kelurahan Tanjung mengaku, warga yang tinggal di Kampung Serata itu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasokan air bersih sampai saat ini.

Pemerintah belum memberikan solusi selama bertahun-tahun hingga warga Negara terpaksa mengkonsumsi air asin karena tidak ada pilihan lain. Kelangkaan air bersih yang merupakan kebutuhan sehari-hari seperti untuk mencuci memasak mandi dan sebagainya di rasakan seluruh warga di Lingkungan Kampung Serata [9].

Sumber air yang di konsumsi oleh masyarakat di Kelurahan Tanjung merupakan sumur Bor yang memiliki rasa yang asin dan air sumur nya memang terlihat jernih, kadang sumur itu berubah warna menjadi warna coklat ketika air laut surut, karna tempat nya dekat dengan laut [9].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada Ibu umumnya kurang sehingga balita mengalami status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga [10].

Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan [11].

Masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa [12].

Warga di Kelurahan Tanjung mendapatkan pembagian air tetapi hanya 1 kali sampai 3 kali pecan saja setelah itu warga akan kembali mengkonsumsi air di sumur tersebut kecuali warga yang ekonominya mampu akan membeli air kemasan isi ulang untuk keperluan masak dan minum, tetapi untuk mencuci dan sebaninya tetap menggunakan air sumur tersebut, [9].

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk itu peneliti tertarik untuk Mengetahui

gambaran pengetahuan ibu balita stunting. Sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Balita stunting tentang Sanitasi Air Bersih di Puskesmas Paruga tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Menurut Notoatmodjo [13] Disain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat.

Populasi pada penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai Balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima tahun 2024 berjumlah 126 orang. Sampel 31 responden menggunakan tehnik *Simpel Random sampling. Dengan analisis Univariat.*

HASIL PENELITIAN

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih

Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	17	54.8%
Baik	14	45.2%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 14 responden (45,2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 31 ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), dan pengetahuan baik

yaitu sebanyak 14 responden (45,2%).

Sejalan dengan penelitian Pingkan Sara G.K, dkk, Tingkat pengetahuan air bersih pada ibu lebih banyak berkategori kurang yaitu sebanyak 35 orang (85.4%), tingkat pengetahuan air bersih kategori baik sebanyak 6 orang (14.6%)[10].

Dalam hal ini, pengetahuan air bersih yang kurang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam penggunaan air bersih. Tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan air bersih yang baik belum tentu melakukan tindakan penggunaan air bersih yang baik [13].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada Ibu umumnya kurang sehingga balita mengalami status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga [10].

Faktor-faktor seperti air minum yang dikonsumsi, fasilitas sanitasi seperti penggunaan jamban di keluarga, dan faktor pengelolaan sampah juga dapat mempengaruhi bagaimana responden menjaga kebersihan mereka. Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan [11].

Masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa [12].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Paruga memberikan informasi kepada ibu tentang Sanitasi Air Bersih terhadap kejadian Stunting pada balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang Sanitasi Air Bersih terhadap kejadian Stunting pada balita. Untuk memberikan informasi,

petugas perlu diberi pelatihan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan kebijakan peningkatan status kesehatan pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Balita stunting tentang Sanitasi Air Bersih di Puskesmas Paruga tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eka Mayasari, Fitri Eka Sari, and Vera Yulyani, "Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021," *Indones. J. Helath Med.*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [2] Syarifah Liza Munira, "Hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," Jakarta, 2023. [Online]. Available: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531_MATERI_KABKPK_SO_S_SSGI.pdf
- [3] BAPPEDA NTB, "Laksanakan Rakor Bersama BKKBN NTB, Bappeda NTB Galang Kolaborasi Gapai NTB Emas Melalui Penurunan Jumlah Kemiskinan dan Stunting," Online. [Online]. Available: <https://bappeda.ntbprov.go.id/laksanak-an-rakor-bersama-bkkbn-ntb-bappeda-ntb-galang-kolaborasi-gapai-ntb-emas-melalui-penurunan-jumlah-kemiskinan-dan-stunting/>
- [4] T. Beal, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, and L. M. Neufeld, "A review of child stunting determinants in Indonesia," *Matern. Child Nutr.*, vol. 14, no. 4, Oct. 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
- [5] T. A. E. Permatasari *et al.*, "The Determinants of Stunting in the Under-five in Three Municipalities in the Special Capital Region of Jakarta," *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas.*, vol. 18, no. 1, p. 32, Feb. 2023, doi: 10.21109/kesmas.v18i1.6405.
- [6] Si. Herdinda, "STUDI LITERATUR REVIEW: PENGARUH SANITASI AIR BERSIH TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA," *ZAHRA J. Heal. Med. Res.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [7] J. Irianto and Etc, "Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMTR) Kementerian Kesehatan 2020," Jakarta, 2020.
- [8] Afrina Wati, "Implementasi Artificial Neural Network Dalam Memprediksi Nilai Air Bersih Yang Disalurkan Di Provinsi Indonesia," in *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 2020*, Medan: STMIK Budi Dharma, 2020, pp. 182–189. [Online]. Available: <https://www.bambuvillage.org/wp-content/uploads/2024/06/428-422-1-PB.pdf>
- [9] Syarifudin and P. Kurniati, "Krisis Air Bersih, Warga Kota Bima Konsumsi Air Asin Bertahun-tahun," *Kompas.Com*, Aug. 31, 2022. [Online]. Available: <https://lestari.kompas.com/program/jernihkan-harapan/read/2022/08/31/064334478/krisis-air-bersih-warga-kota-bima-konsumsi-air-asin-bertahun-tahun?page=all>
- [10] Pingkan Sara G. Kamagi, Rahayu H. Akili, and Woodford B. S. Joseph, "Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa," *Kesmas J. Kesehat. Masy. Univ. Sam Ratulangi*, vol. 9, no. 4, 2020.
- [11] M. Khan and S. Paul, "Sanitation-hygiene Knowledge, Practices and Human Health Impacts: Insights from Coastal Bangladesh," vol. 8, pp. 133–151, Aug. 2023, doi: 10.19184/geosi.v8i2.39584.
- [12] I. S. Wibowo, N. E. Maharani, and F. S.

- Nugroho, “Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang Sanitasi Lingkungan dan Stunting di Desa Mranggen,” *Malahayati Nurs. J.*, vol. 6, no. 7, pp. 2766–2778, Jul. 2024, doi: 10.33024/mnj.v6i7.14797.
- [13] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.